



ANALISIS KONSEP, KLASIFIKASI, DAN IMPLEMENTASI MAJAZ DALAM SURAH AR-RAHMAN

Nuraisyah¹, Abdul Rafi Al Rasyid², Fadhlan Hafizhul Huda³

¹²³Prodi Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan

Studi Islam, Universitas Negeri Sumatra Medan (UINSU)

e-mail: nuraisyah0811201@gmail.com¹, aralrasyid02@gmail.com²,
fadhlanhuda796@gmail.com³

Accepted: 17/10/2025; Published: 18/10/2025

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep majaz dalam ilmu balaghah dan penerapannya dalam interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an, terutama Surah Ar-Rahman. Majaz dimengerti sebagai penerapan lafaz yang tidak sesuai dengan arti aslinya tetapi memiliki keterkaitan makna tertentu yang didukung oleh qar'inah. Studi ini bertujuan untuk menguraikan definisi majaz, kategorinya, serta mengenali jenis-jenis majaz dalam Surah Ar-Rahman dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif melalui tinjauan pustaka. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa majaz terbagi menjadi majaz 'aqli dan majaz lughawi yang meliputi isti'arah dan majaz mursal, serta ditemukan penerapannya dalam berbagai ayat yang merefleksikan fenomena alam, keadilan, dan kuasa Allah secara kiasan. Oleh karena itu, majaz tidak hanya berperan sebagai keindahan dalam retorika, tetapi juga sebagai alat untuk memperkaya pemahaman makna teologis Al-Qur'an, sehingga penting untuk dipahami dalam proses tafsir.

Kata Kunci: majaz, balaghah, Mursal, Isti'arah, Aqli', Lughawi, Surah Ar-Rahman

ABSTRACT

encies. Conversely, if the curriculum implementation is not adaptive and leadership is not This study examines the concept of majaz in the science of balaghah and its application in the interpretation of Qur'anic verses, particularly in Surah Ar-Rahman. Majaz is understood as the use of expressions that depart from their original meanings while maintaining a specific semantic relationship supported by a qar'inah (contextual indicator). This research aims to elaborate the definition of majaz, its classifications, and 1 to identify its types within Surah Ar-Rahman using a qualitative descriptive method through library research. The findings indicate that majaz is divided into majaz 'aqli and majaz lughawi, the latter including isti'arah and majaz mursal, all of which are reflected in various verses describing natural phenomena, justice, and the power of Allah in a figurative manner. Therefore, majaz functions not only as a rhetorical embellishment but also as a means of deepening the theological understanding of the Qur'an, making it essential in the process of interpretation.

Keywords: Majaz, Balaghah, Mursal, Isti'arah, 'Aqli, Lughawi, Surah Ar-Rahman.

PENDAHULUAN

Bahasa Al-Qur'an dikenal memiliki keindahan, kedalaman makna, dan kekayaan gaya bahasa yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga estetis dan persuasif. (Abu 'Ubaidah, 1970) Salah satu aspek penting dalam memahami keindahan tersebut adalah penggunaan majaz (gaya bahasa kiasan), yang memungkinkan suatu lafaz menyampaikan makna yang lebih luas dari arti literalnya. Fenomena ini menjadikan kajian majaz sebagai bagian penting dalam studi ilmu balaghah dan tafsir Al-Qur'an, karena tanpa memahaminya, penafsiran ayat dapat menjadi sempit atau bahkan keliru.

Kajian tentang majaz menjadi penting karena banyak ayat Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara tekstual semata. (Abū 'Ubaidah. *Majāz Al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah al-Khanji, 1954) Penggunaan majaz menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara dalam makna denotatif, tetapi juga konotatif dan simbolik. Oleh karena itu, memahami majaz membantu mengungkap maksud ilahi secara lebih tepat, serta menghindari penafsiran yang kaku terhadap lafaz-lafaz yang sebenarnya mengandung makna kiasan.

Dalam praktiknya, para ulama tafsir klasik seperti Abu 'Ubaidah, Al-Farra', dan Al-Qazwini telah banyak menunjukkan bagaimana majaz digunakan dalam Al-Qur'an. Karya-karya mereka memperlihatkan bahwa penggunaan majaz bukanlah hal yang jarang, melainkan menjadi metode bahasa yang dominan dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an. Bahkan, dalam surat-surat tertentu seperti Ar-Rahman, gaya bahasa majazi tampak sangat kuat melalui penggunaan metafora, personifikasi, dan pergeseran makna.

Meskipun demikian, tidak semua pembaca atau peneliti memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep majaz. Sebagian masih memahami ayat secara harfiah tanpa mempertimbangkan adanya qarinah (indikator) yang mengalihkan makna. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam pemahaman, terutama ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang secara struktur tampak sederhana tetapi sebenarnya mengandung makna kiasan yang dalam.

Kesenjangan ini juga diperparah oleh adanya perbedaan definisi dan cakupan majaz di kalangan ulama. Misalnya, Abu 'Ubaidah memandang majaz sebagai metode umum dalam Al-Qur'an, sedangkan ulama balaghah membatasinya sebagai penggunaan lafaz di luar makna aslinya karena adanya 'alaqah tertentu. (Al-Ḥarabī, 2011) Perbedaan ini menunjukkan bahwa konsep majaz tidak tunggal, sehingga membutuhkan kajian yang lebih sistematis dan kontekstual.

Dalam perspektif ilmiah, majaz dapat dianalisis sebagai fenomena linguistik yang melibatkan relasi makna, konteks, dan struktur bahasa. Kajian ini tidak hanya berkaitan dengan ilmu balaghah, tetapi juga semantik dan pragmatik. Dengan demikian, memahami majaz berarti memahami bagaimana bahasa bekerja dalam menyampaikan pesan secara tidak langsung namun tetap efektif dan komunikatif.

Terdapat perbedaan mendasar antara jenis-jenis majaz, seperti majaz 'aqli dan majaz lughawi, serta antara majaz mursal dan isti'arah. (Al-Jurjani, 2001) Majaz 'aqli berfokus pada penyandaran perbuatan, sedangkan majaz lughawi berkaitan dengan pergeseran makna kata. Sementara itu, isti'arah didasarkan pada keserupaan (tasybih), sedangkan majaz mursal tidak memiliki unsur keserupaan, melainkan hubungan lain seperti sebab-akibat atau bagian-keseluruhan. Perbedaan ini menunjukkan kompleksitas teori majaz yang perlu dipahami secara mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat pertanyaan penting yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu bagaimana bentuk-bentuk majaz yang terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Ar-Rahman, serta bagaimana klasifikasinya berdasarkan teori balaghah. (Al-Qazwini, 2002) Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan majaz dalam Surah Ar-Rahman agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna ayat-ayatnya.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini dibuat dengan pendekatan kualitatif yang fokus pada penelitian di perpustakaan dan bersifat deskriptif-analitis terhadap ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan majaz. Menurut Saryono, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan untuk mempelajari dan menjelaskan hal-hal yang tidak dapat diukur dengan angka. Sumber utama yang dipakai dalam penelitian ini adalah tulisan yang membahas tentang ilmu balaghah, terutama ilmu bayan, seperti buku-buku klasik yang ada dalam balaghah, dan tafsir Al-Qur'an yang mengupas aspek bahasa dan retorika. (Al-Qazwini J. A.-I.-B.-K., 2003) Sumber sekunder yang digunakan meliputi jurnal, buku referensi, penelitian sebelumnya, dan sumber lain yang relevan dengan topik yang diteliti. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dan mendalam mengenai pentingnya ilmu bayan dalam memahami keindahan berbagai gaya bahasa dan estetika dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Majaz

Majaz adalah 1:

وَأَمَّا الْمَجَازُ فَهُوَ إِسْنَادُ الْفِعْلِ أَوْ مَعْنَاهُ إِلَى مُلَابِسٍ لَهُ غَيْرُ مَا هُوَ لَهُ بِتَأْوِيلٍ

Majaz adalah menisbatkan fi'il atau maknanya kepada hal-hal yang melingkupinya dengan penakwilan. Dalam bahasa lain, Majaz adalah suatu lafadz yang digunakan untuk suatu arti yang semula lafadz tersebut tidak diciptakan untuknya.

Dalam menafsirkan ayat, Abu 'Ubaidah menggunakan macam-macam istilah;

مَجَازُهُ، تَفْسِيرُهُ، مَعْنَاهُ، غَرِيبُهُ، تَقْدِيرُهُ، تَأْوِيلُهُ Sehingga demikian, kalimat-kalimat tersebut mempunyai kesamaan makna, atau hampir sama. Majaz menurut Abu 'Ubaidah adalah suatu metode yang ditempuh Al-Qur'an dalam mengungkapkan makna-maknanya. Makna demikian lebih umum dari makna yang ditetapkan ulama balaghah.

Secara etimologi majaz berarti peniadaan halangan dan pemindahan dari suatu tempat ke tempat lain. Orang Arab mengatakan “جَارَ الشَّيْءُ” bermakna melewati sesuatu,

artinya melampaui. Arti lain dari majaz secara terminologi adalah ath-tharīq, metode, jalan atau cara.

Sedangkan majaz secara terminologi adalah memindahkan satu lafaz murfad dan tarkīb lughawī dari makna awal kalimat yang dimaksud oleh pembicara kepada makna kedua (majazi) yang disebabkan adanya persesuaian arti dengan tujuan mubālaghah. Para ulama menamakannya dengan majaz karena melewati makna lafaz tersebut dari makna aslinya.

Pengertian majaz menurut terminologi sastra Arab telah banyak dikemukakan oleh para sastrawan Arab sejak masa klasik. Ibn Al-Amīd (w. 360H) misalnya memperkenalkan majaz melalui syairnya:

قَامَتْ تُظِلُّنِي مِنَ الشَّمْسِ # نَفْسٌ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي
قَامَتْ تُظِلُّنِي مِنْ عَجَبٍ # شَمْسٌ تُظِلُّنِي مِنَ الشَّمْسِ⁴

Telah berdiri menaungiku dari teriknya matahari Seseorang yang lebih aku cintai daripada diriku sendiri Ia telah menaungiku, amatlah mengherankan Bila ada matahari menaungiku dari terik matahari.

Abū ‘Ubaidah (w. 207 H) yang dianggap sebagai orang yang pertama mencetuskan kata majaz dalam kitabnya “majāz Al-Qur’ān” mengatakan bahwa majaz itu tidak pada pengertian yang dikenal pada saat ini sebagai lawan dari hakikat, tetapi menurutnya majaz adalah suatu idiom tentang metode yang digunakan Al-Qur’ān dalam mengungkapkan isi kandungannya. Majaz menurut perspektif Abū ‘Ubaidah memiliki beberapa pengertian yang lebih luas, mencakup penafsiran Al-Qur’ān, makna, perkiraan, dan pentakwilan,

5 sebagai contoh:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (سورة طه: 5)

(yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas ‘Arsy. (QS. Thaha (20): 5)

Yang dimaksud dengan “الْعَرْشِ اسْتَوَى” adalah “علا . atau “istawā” ditafsirkan sebagai “‘alā” (علا (yang berarti “tinggi / naik / berada di atas”. Jadi maksudnya: Allah Maha Tinggi di atas ‘Arsy.

Dalam disiplin ilmu Al-Qur’ān pengalihan arti itu disebut ta’wīl atau oleh sebagian ulama sesudah abad ke-3 H diartikan sebagai “pengalihan arti suatu kata atau kalimat dari makna asalnya yang hakiki ke makna yang lain berdasarkan indikator-indikator yang menyertainya”. Salah satu cabang disiplin ilmu bahasa Arab adalah ilmu bayān menggunakan istilah majaz untuk maksud di atas.

2. Pembagian Macam- Macam Majaz

Majaz dibagi menjadi 2, yaitu majaz ‘aqli dan majaz lughawi, Majaz ‘aqli yaitu menyandarkan sebuah aktivitas bukan pada pelaku yang sebenarnya. Sedangkan majaz Lughawi adalah memaknai sesuatu dengan makna yang bukan sebenarnya karena memang tidak bisa dimaknai dengan sebenarnya.

Majâz ‘Aqlî Majâz ‘Aqlî ialah:

هُوَ إِسْتَادَ الْفِعْلِ أَوْ مَا فِي مَعْنَاهُ إِلَى غَيْرِ مَا هُوَ لَهُ لِعِلَاقَةٍ مَعَ قَرِينَةٍ مَا يَتَعَوَّذُ مِنْ إِزَادَةِ
الْإِسْتَادِ الْحَقِيقِيِّ

“Majâz ‘aqlî adalah penyandaran fi‘l atau sesuatu yang semakna dengannya kepada selain tempat penyandaran yang semestinya, karena adanya suatu hubungan (‘alāqah) serta disertai qarīnah yang menghalangi pemahaman secara hakiki.”

Disebut demikian karena pada majâz ‘aqlî setiap lafaz yang digunakan tetap berada pada makna asalnya (ḥaqīqī). Adapun kemajaziannya terletak pada aspek tarkīb (susunan kalimat) atau isnād (penyandaran), bukan pada makna leksikal kata tersebut. Majâz ‘aqlî terjadi dalam bentuk penyandaran suatu perbuatan atau maknanya kepada sesuatu selain pelaku yang sebenarnya. Dalam istilah lain, majâz ini disebut juga dengan majâz hukmī atau isnād majâzī, karena bentuknya tidak tampak dalam kata tunggal, (Al-Sakaki, 1987) melainkan hanya bisa dikenali melalui struktur kalimat. Dalam majâz ‘aqlî, suatu hal atau perbuatan disandarkan

pada pelaku yang bukan sebenarnya, tetapi masih memiliki keterkaitan. Oleh karena itu, majâz ‘aqlî tidak terletak pada lafaznya, karena lafaz yang digunakan dalam majâz ini menggunakan makna hakiki.

Yusuf as-Sakaki mendefinisikan majâz ‘aqlî sebagai tuturan yang menyampaikan sesuatu yang lain daripada apa yang ada dalam pikiran pembicara atau dengan kata lain ucapan yang dimaksudkan tidak sesuai dengan keyakinan pembicara terhadap hukum (makna sebenarnya), dikarenakan adanya semacam takwil, bukan karena hubungan langsung berdasarkan penempatan makna kata (bukan secara harfiah melalui lafaz).⁹ Sedangkan Jalaluddin al-Qazwini mendefinisikan majâz ‘aqlî sebagai penyandaran suatu perbuatan atau maknanya kepada sesuatu yang memiliki hubungan dengannya, selain dari pihak yang seharusnya secara hakikat perbuatan itu disandarkan, berdasarkan takwil.

1. Majâz Lughawi

Pengertian dari majâz lughawî adalah:

الْمَجَازُ اللَّغَوِيُّ كُلُّ كَلِمَةٍ أَوْ جُمْلَةٍ اسْتُعْمِلَتْ خِلَافًا لِمَعْنَاهَا الْأَصْلِيَّةِ فِي الْمَعْجَمِ

“Majâz lughawî adalah setiap kata atau kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan makna aslinya dalam kamus.”

Jika kita mengatakan, “saya melihat singa di hutan”, maka makna “singa” pada kalimat tersebut jelas, yaitu binatang buas pemangsa. Namun, apabila kita mengatakan “saya melihat singa di madrasah”, maka makna “singa” tidak mungkin dimaknai sebagai binatang buas, karena adanya qarīnah (indikator), yaitu kata “di madrasah”. (Al-Taftazani, 1998) Oleh karena itu, kata “singa” dalam kalimat tersebut dimaknai sebagai manusia. Hubungan antara manusia dan singa dalam konteks ini adalah sifat keberanian, karena singa dikenal sebagai hewan yang berani. Maka, (Al-Taftazani S. a.-D.-M.-F., 2005) penggunaan kata “singa” dalam kalimat tersebut termasuk dalam majâz kategori isti‘ārah, yaitu pemindahan makna berdasarkan keserupaan sifat.

Berbeda dari majaz ‘aqli, majaz lughawi terjadi ketika sebuah kata dipindahkan dari makna asalnya ke makna lain yang masih memiliki hubungan yang relevan. Peralihan ini bisa terjadi dalam kata tunggal maupun dalam bentuk susunan. Jenis majaz ini terbagi ke dalam dua bentuk utama

2. Majaz Mursal

Majaz mursal adalah kata yang digunakan bukan pada tempatnya (menggunakan kata lain) karena adanya suatu hubungan.¹⁸ Ulama juga mendefinisikan majaz mursal menurut Ali Jarim dan Musthofa Amin adalah:

الْمَجَازُ الْمُرْسَلُ: كَلِمَةٌ اسْتُعْمِلَتْ فِي غَيْرِ مَعْنَاهَا الْأَصْلِيَّةِ لِإِعْلَاقَةٍ غَيْرِ الْمِثَابَةِ، مَعَ قَرِينَةٍ

مُتَبَعَةٍ مِنْ إِزَادَةِ الْمَعْنَى الْأَصْلِيَّةِ.

“Majaz mursal adalah kata yang digunakan bukan untuk maknanya yang asli karena adanya hubungan yang selain keserupaan serta ada qarīnah yang menghalangi pemahaman dengan makna yang asli.”

Majaz ini dinamakan Mursal karena lafaz مُرْسَلٌ artinya menurut bahasa adalah اطلاق yang berarti terlepas. isti‘ārah terikat karena adanya dakwaan penyatuan makna musyabbah bih. Sedangkan majaz mursal terlepas dari ikatan tersebut. (Bakry, 2003) Dikatakan pula bahwasanya majaz ini dinamakan mursal karena terlepasnya dari ikatan (taqyid) dengan persesuaian khusus.

Majaz mursal juga melibatkan perpindahan makna dari makna sebenarnya, namun tanpa adanya dasar kemiripan (ghair tasybih). Hubungan yang menjadi landasan bisa berupa sebab-akibat, sebagian-keseluruhan, tempat, waktu, dan yang lainnya. Disebut mursal karena maknanya tidak terkait pada keserupaan dan bisa terhubung dengan berbagai relasi makna lain.

Majaz ini tidak menggunakan makna sebenarnya, karena adanya ‘alāqah yang tidak memiliki kesamaan, dengan disertai adanya qarīnah atau indikator yang tidak menghendaki kepada maknanya yang asli.

3. Contoh Penggunaan Majaz dalam Ayat Al- Qur'an Surah Ar- Rahman

Surat Ar-Rahman juga dikenal dengan gaya bahasanya yang indah, penuh makna tersirat, puitis, serta memiliki estetika yang menakjubkan. Banyak ayat dalam Surat Ar-Rahman yang mengandung majaz, perumpamaan, juga metafora yang memperindah dan memperkaya makna sehingga pesan-pesan ilahiyah yang terkandung bisa lebih hidup dan berkesan. Berikut beberapa penggunaan majaz yang terdapat dalam Surat Ar-Rahman.

Majaz ‘Aqli

1. Surah Ar-Rahman ayat 5

الْشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ٥

Artinya: Matahari dan bulan (beredar) sesuai dengan perhitungan.

Lafadz ini mengandung penyandaran berupa perbuatan perhitungan (husban), seolah-olah matahari dan bulan berhitung dan melakukan gerakannya sendiri berdasarkan perhitungannya, namun makna sebenarnya menunjukkan bahwa yang menghitung dan mengatur jalan serta gerakannya matahari dan bulan adalah Allah Swt. Dengan kata lain, bahwa matahari dan bulan digerakkan oleh Allah dalam sistem dan perhitungan yang juga diciptakan oleh Allah Swt. Karena matahari dan bulan adalah makhluk serta tidak berakal, tidak memiliki daya untuk melakukan perhitungan atau mengatur jalannya sendiri.

Ayat ini menerangkan bahwa matahari dan bulan beredar masing-masing pada orbitnya dengan perhitungan yang sangat tepat. Pergerakan matahari dan bulan mengikuti sistem yang telah ditetapkan oleh Allah Swt., tanpa adanya kesalahan atau penyimpangan sedikit pun. Hal ini menunjukkan satu dari sekian kekuasaan Allah dan nikmat yang diberikan kepada makhluk-Nya.

Majaz Mursal

1. Surah Ar-Rahman ayat 7

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ٧

Lafadz *الْمِيزَانَ* disini memiliki arti menciptakan timbangan. Padahal yang dimaksud adalah hasilnya yang berupa keadilan dan keseimbangan. Menunjukkan bahwa ayat ini menggunakan majaz mursal dengan ‘alāqah aliyah, yaitu menyebutkan alat sedangkan yang dimaksud adalah fungsi dan hasil dari penggunaan alat tersebut. Mizan sebagai alat yang berfungsi untuk menciptakan keseimbangan moral dan hukum, serta keadilan dalam kehidupan.

2. Surah Ar- Rahman Ayat 22

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ٢٢

Artinya: Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.

Pada ayat ini terdapat penggunaan majaz mursal dengan ‘alāqah i’tibaru mayakunu, yaitu menyebutkan suatu perkara yang sudah terjadi, padahal masih belum atau dalam proses. Disebutkan bahwa mutiara dan marjan keluar dari laut sedangkan yang dimaksud adalah Allah yang menciptakan laut, kemudian di dalamnya terdapat mutiara dan marjan yang dikeluarkan dari dasar laut, salah satunya dengan usaha manusia untuk menyelam.

3. Surat Ar-Rahman ayat 35

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شَوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ ٣٥

Artinya: Kepadamu, (wahai jin dan manusia,) disemburkan nyala api dan (ditumpahkan) cairan tembaga panas sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan diri.

Kata شَوَّاطٌ memiliki makna nyala api. Namun yang dimaksud sebenarnya adalah api itu sendiri. Nyala api adalah akibat dari adanya api yang muncul sebagai sebab. Allah menyebut akibat berupa nyala api untuk menunjukkan keseluruhan api sebagai ancaman. Maka dalam ayat ini menggunakan majaz mursal dengan ‘alaqah musababbiyah, yaitu menyebutkan akibat untuk menunjukkan sebabnya.

Majaz Isti’arah

4. Surat Ar-Rahman Ayat 6

وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ٦

Artinya: Tetumbuhan dan pepohonan tunduk (kepada-Nya).

Kata يَسْجُدَانِ dalam ayat ini bukan berarti sujud dalam pengertian ibadah manusia. Namun merupakan bentuk penyerahan diri dan tunduk kepada kekuasaan Allah Swt. Ayat ini mengandung isyarat bahwa bintang-bintang yang merupakan benda mati dan tampak jauh, tetap tunduk pada hukum alam yang Allah tetapkan. Para ahli tafsir menerangkan bahwa saat bintang hendak terbenam (dari pandangan bumi), saat itulah keadaan dimana mereka bersujud kepada Allah. Begitu juga dengan tumbuhan, mereka juga tunduk akan hukum Allah, yaitu dengan menghasilkan buah-buahan, makanan, dan memberikan manfaat bagi manusia dan makhluk hidup lainnya.

5. Surah Ar- Rahman Ayat 46

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ ٤٦

Artinya: Bagi siapa yang takut pada keagungan Tuhannya disediakan dua surga.

Lafadz مَقَامَ رَبِّهِ secara tekstual berarti kedudukan atau tempat berdiri. Namun Allah adalah Dzat yang tidak bertempat dan tidak berdiri sebagaimana makhluk, maka penggunaan kata "maqam" disini bukan diartikan secara hakiki, tetapi diartikan sebagai tempat atau keadaan dimana manusia dihadapkan kepada pengadilan Allah, atau kedudukan Allah saat mengadili makhluk. Sehingga yang ditakuti bukanlah tempat berdirinya Tuhan secara harfiah, melainkan kejadian atau hari dimana Allah akan mengadili manusia.

Menurut Al-Qurthubi dan Ar-Razi, ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang mampu mengendalikan diri dari maksiat karena takut akan adanya hisab atau perhitungan amal kelak di hari akhir. Ini merupakan bentuk keimanan yang tinggi, karena beramal karena Allah Swt.

6. Surah Ar- Rahman ayat 31

سَتَفْرُغُ لَكُمْ آيَةُ الْفَلَاحِ ٣١

Artinya: Kami akan mencurahkan perhatian kepadamu, wahai manusia dan jin.

Lafadz سَتَفْرُغُ yang secara harfiah bermakna "luang" yaitu menyelesaikan suatu urusan dan menyediakan diri secara penuh. Padahal, Allah tidak pernah sibuk dan tidak butuh waktu luang. Maka lafadz ini termasuk majaz karena menisbatkan sifat makhluk kepada Allah sebagai ancaman kepada manusia.

KESIMPULAN

Majaz adalah salah satu konsep krusial dalam studi bahasa Arab dan tafsir AlQur'an yang menunjuk pada pemakaian lafaz yang tidak sesuai dengan arti aslinya, tetapi tetap memiliki keterkaitan makna yang didukung oleh adanya qarīnah. (Dina Sabila Naja, 2025) Konsep ini tidak hanya dipahami sebagai kebalikan dari hakikat, tetapi juga sebagai cara Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan dengan lebih luas dan mendalam, sebagaimana

dijelaskan oleh Abu 'Ubaidah. Dengan demikian, majaz menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an memiliki lapisan makna yang kaya, tidak hanya terbatas pada arti harfiah saja.

Secara umum, majaz dibagi menjadi dua, yaitu majaz 'aqli dan majaz lughawi. Majaz 'aqli berkaitan dengan atribusi suatu tindakan kepada pihak lain selain pelaku sebenarnya, sedangkan majaz lughawi adalah perubahan makna lafaz dari arti asal ke arti lainnya karena adanya kaitan tertentu, baik berupa kemiripan (isti'arah) maupun di luar kemiripan (majaz mursal). (Ibn Ya'ish. Sharh al-Mufaṣṣal. Jilid 8. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001) Pembagian ini memperlihatkan cara bahasa dapat dimanfaatkan secara fleksibel untuk mengungkapkan makna yang lebih mendalam, khususnya dalam konteks retorika dan sastra Arab.

Dalam Surah Ar-Rahman, berbagai jenis majaz dimanfaatkan untuk mempercantik ungkapan sambil menegaskan pesan-pesan teologis. (Jarim, 2007) Representasi fenomena alam, keadilan, dan hari pembalasan diungkapkan melalui majaz 'aqli, mursal, dan isti'arah yang menjadikan makna ayat lebih dinamis dan mengena. Sebagai akibatnya, memahami majaz menjadi sangat penting untuk memastikan penafsiran Al Qur'an tidak salah, serta untuk menangkap keindahan dan kedalaman makna yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu 'Ubaidah, Mu'tamar ibn Mutsanna. Majaz Al-Qur'an. Ed. Muhammad Fu'ad Surkain. Kairo: Maktabah al-Khanji, 1970.
- Abū 'Ubaidah. Majāz Al-Qur'ān. Kairo: Maktabah al-Khanji, 1954.
- Al-Ḥarabī, Abd al-Aziz ibn Alī. al-Balāghah al-Muyassarah. Beirut: Dar Ibn Ḥazm, 2011.
- Al-Hashimi, Ahmad. Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'. Kairo: Al-Jurjani, Abd al-Qahir. Dalā'il al-I'jāz. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Al-Qazwini, Al-Khatib. Talkhīṣ al-Miftāḥ. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- Al-Qazwini, Jalaluddin. Al-Idāḥ fī 'Ulūm al-Balāghah. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Al-Sakaki, Yusuf. Miftāḥ al-'Ulūm. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987.
- Al-Taftazani, Sa'd al-Din. Al-Muṭawwal 'alā Talkhīṣ al-Miftāḥ. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Al-Taftazani, Sa'd al-Din. Mukhtaṣar al-Ma'ānī. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Bakry, Nazar. Fiqih dan Ushul Fiqih. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Dar al-Fikr, 1999.
- Dina Sabila Naja, Sun, dan Muhammad Nuruddin. "Peran Penting Ilmu Bayan dalam Memahami Keindahan Al-Qur'an." JIQT 4, no. 1 (2025).
- Ibn Ya'ish. Sharh al-Mufaṣṣal. Jilid 8. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Jarim, Ali, dan Mustafa Amin. Al-Balaghah Al-Wadhihah. Dar al-Ma'arif, t.th.
- Jārim, Alī, dan Muṣṭofā Amīn. al-Balāghah al-Waḍīḥah. Jakarta: Raudhoh Press, 2007.
- Lāsyīn, 'Abd al-Fattāḥ. Al-Bayān fī Dhaw'i Asālib Al-Qur'ān. Kairo: Dar Ma'arif, 1985.
- Rahma Yanti, Rima. Al Bayan Muhassinat Ma'nawiyah. Malang: Universitas Negeri Malang, t.th.
- Zaid, Nashr Hamid Abu. Menalar Firman Tuhan; Wacana Majaz Dalam Al-Qur'an Menurut Mu'tazilah. Bandung: Mizan, 2003.
- Zaqzūq, Muhammad Hamdi. Al-Mausū'ah Al-Islāmiyyah Al-'Āmmah. Kairo: Wuzarah Al-Awqaf, 2001.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)